



MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang, Vol.12(1) 2022, 13-26

<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX>

Registered with the Indonesian Institute of Sciences with p-ISSN: 2087-2836 and e-ISSN: 2580-9482



Analisis Investasi, Pendapatan Asli Daerah, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Provinsi Jawa Barat

Muhammad Danan Riyadi^{1*}, Nenek Woyanti²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Indonesia

Info Article

History Article:

Submitted: 25 Desember 2021

Revised: 15 Maret 2022

Accepted: 13 April 2022

Keywords:

Growth, Investment, Local Own-source Revenue, Fixed Effect Model, HDI.

JEL classifications:

O13, P13, P35

Abstract

Economic growth is one of the important indicators to analyze a national development that occurs in a country or region. This can be seen from the increase in Gross Regional Domestic Product (GRDP) and its relationship with the level of regional independence and the quality of human resources in a region. The high rate of economic growth as indicated by the high value of GRDP indicates that the region is progressing in the economy. This study aims to analyze the effect of Investment, Local Own-source Revenue (PAD), Labor, and Human Development Index (HDI) on Economic Growth in the Regency/City of West Java Province. This study uses secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Indonesia Investment Coordinating Board (BKPM), with cross-sectional data consisting of 18 regencies and 9 cities in West Java Province and time-series data from 2015 – 2019. The analytical method used is panel data regression with Fixed Effect Model (FEM). The results of the study prove that there is a positive (simultaneous) effect between Economic Growth and PAD, Labor, and also HDI, while Investment has a negative effect on Economic Growth in the Regency/City of West Java Province. While partially, the PAD and HDI variables have a positive and significant effect on economic growth, but the Labor variable has a positive but not significant effect on Economic Growth in the Regency/City of West Java Province. Meanwhile, the Investment Variable has a negative but not significant effect on Economic Growth in the Regency/City of West Java Province.

How to Cite: Riyandi, D.M, dan Woyanti, N. (2022). Analisis Investasi, Pendapatan Asli Daerah, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Provinsi Jawa Barat. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, Vol.12 (1),13-26

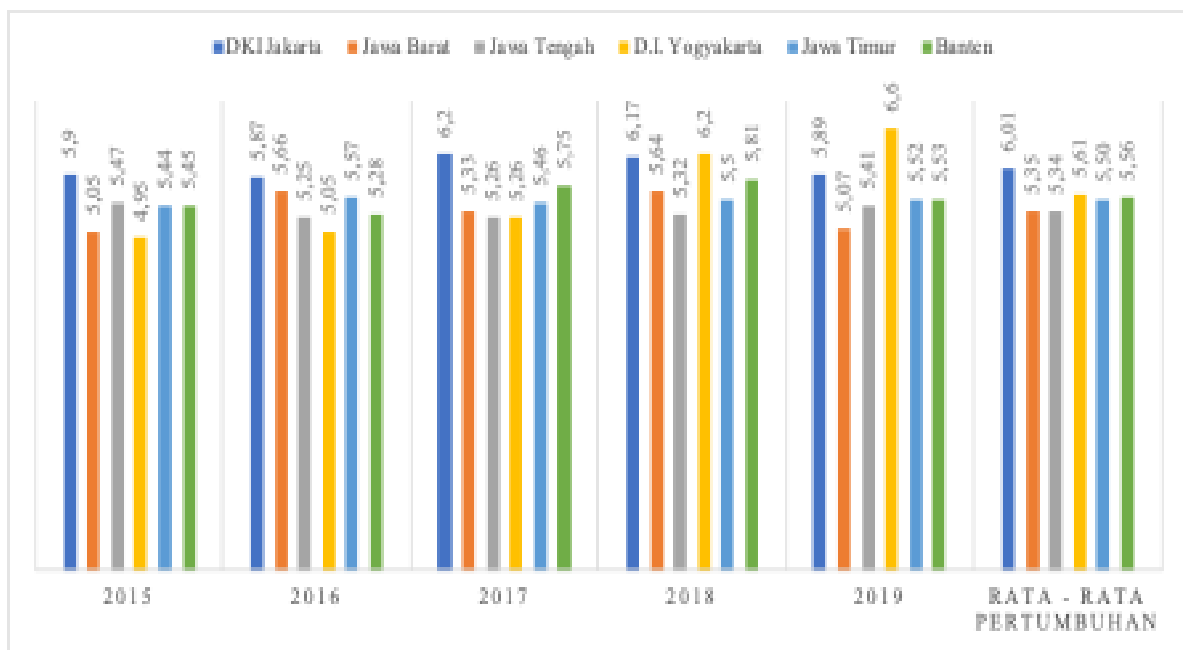
MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).



1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam segala aktivitas perekonomian di suatu negara pada periode tertentu (Jaya dan Dwiandra, 2014). Dalam upaya untuk mencapai pembangunan ekonomi daerah, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Pembangunan daerah yang baik dilakukan secara berkelanjutan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah (Arsyad, 2010).

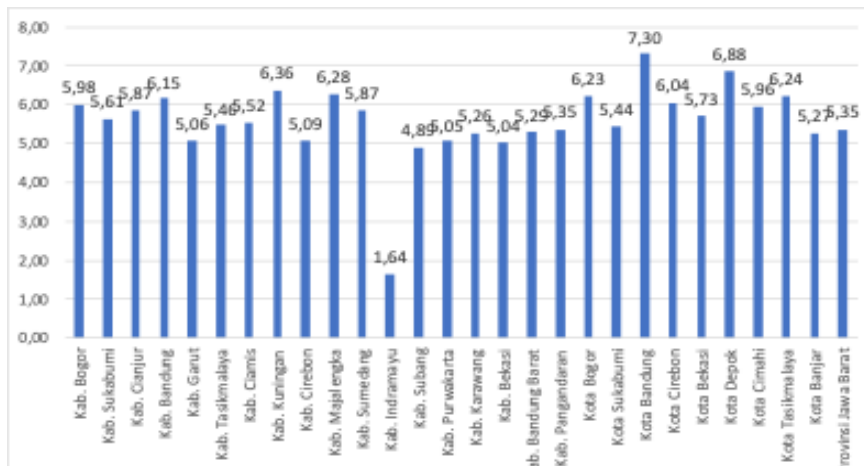
Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang ada di Indonesia yang terdiri dari enam provinsi di dalamnya. Berikut adalah persentase laju pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2015 - 2019:



Sumber: BPS, Jawa Barat Dalam Angka tahun 2015 – 2019

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2015 – 2019 ADHK

Diketahui dari gambar 1.1 Provinsi Jawa Barat memiliki rata – rata pertumbuhan ekonomi terendah dibandingkan dengan 6 Provinsi di Pulau Jawa yakni sebesar 5,34%, dimana provinsi yang memiliki rata – rata pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 6,01%. Pembangunan suatu wilayah juga diindikasikan dengan laju pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, oleh sebab itu semua wilayah menetapkan target laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai salah satu tujuan pembangunan wilayahnya. Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat pada kurun waktu 201 – 2019 dapat disajikan pada Gambar 1.2:



Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2015 – 2019 ADHK

Laju pertumbuhan ekonomi setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2015 – 2019 dengan besaran rata – rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat sebesar 5,35%. Laju pertumbuhan ekonomi terendah ada pada periode tahun 2016 di Kabupaten Indramayu sebesar 0,08%, sementara Pertumbuhan ekonomi tertinggi di Provinsi Jawa Barat terdapat di Kota Bandung pada tahun 2016 sebesar 7,79%.

Salah satu variabel penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Menurut Harrod-Domar, untuk bisa tumbuh diperlukan adanya investasi yang merupakan tambahan neto ke dalam persediaan modal (Todaro dan Smith, 2011). Investasi atau penanaman modal oleh investor dalam negeri yang disebut dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Jawa Barat selalu mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir dengan rata – rata kenaikan sebesar 17,18%. Penanaman modal oleh pihak asing atau disebut Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Jawa Barat tidak mengalami kenaikan seperti PMDN, karena kenaikan PMA hanya terjadi di tahun 2018 dan 2019, maka dari itu PMA di Provinsi Jawa Barat hanya mengalami kenaikan yang kecil yaitu dengan rata – rata sebesar 0,8%.

Variabel PAD sebagai sumber penerimaan daerah juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Rata – rata pertumbuhan PAD di Provinsi Jawa Barat dalam kurun 5 tahun terakhir adalah sebesar 9,36%. Menurut Santosa (2013), daerah yang memiliki pertumbuhan ekonomi positif memiliki kemungkinan kenaikan PAD atau dengan kata lain adanya peningkatan PAD merupakan akses dari pertumbuhan ekonomi atau PDRB.

Salah satu faktor lain yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia yang ada di suatu wilayah. Jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat selalu bertambah setiap tahunnya serta persentase antara Pengangguran terhadap Angkatan Kerja juga selalu menurun, dimana di tahun awal 2015 perbandingannya sebesar 8,72%, dan di tahun akhir 2019 sebesar 7,99. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada pertumbuhan ekonomi dan memperbesar jumlah tenaga kerja, sehingga penambahan tersebut memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi (Subri, 2012).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), secara khusus mengukur capaian pembangunan manusia menggunakan beberapa komponen dasar kualitas hidup. Semakin tinggi angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berarti semakin baik, sehingga dapat dikatakan pembangunan semakin berhasil (Susilowati dan Suliswanto, 2015). Besaran rata – rata IPM Provinsi Jawa Barat adalah 70,71%, namun hanya 9 Kabupaten/Kota yang memiliki angka IPM diatas rata – rata Provinsi. Masih lebih dari setengah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat yang memiliki IPM lebih rendah dari rata – rata provinsi.

Investasi, PAD, Tenaga Kerja, dan IPM dalam realitanya memiliki hubungan potensial terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, terlebih masing-masing daerah harus sudah bisa mandiri mengelola fiskal dan sumber daya manusia yang baik agar perekonomian terus berkembang. Oleh karena itu penelitian ini akan melihat pengaruh dari variabel – variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Todaro dan Smith (2011), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya.

Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar (Todaro, 2006) menyatakan, untuk menumbuhkan suatu perekonomian diperlukan pembentukan modal sebagai tambahan stok modal. Pembentukan modal tersebut dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang- barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Hubungan ini dikenal sebagai rasio modal-output atau *capital-output ratio* sebesar tiga berbanding satu. Semisal rasio modal-output adalah *k*, dan rasio tabungan nasional atau *national saving ratio* adalah *s*.

Teori Solow-Swan

Model Pertumbuhan Ekonomi Solow merupakan bentuk koreksi dari Model Pertumbuhan Ekonomi yang lebih dahulu diperkenalkan oleh Harrod-Domar. Perubahan fundamental yang dikembangkan oleh Solow dari model yang dikembangkan Harrod-Domar adalah memungkinkannya substitusi antara tenaga kerja dan kapital (Todaro dan Smith, 2011). Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Model Solow-Swan (Kurniawan and Hayati, 2015) menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi (eksogen), dan besarnya output yang saling berinteraksi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik sehingga produktivitas meningkat. Dalam model Solow-Swan, masalah teknologi dianggap fungsi dari waktu. Fungsi dari teori Solow-Swan dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y(t) = f [K(t), L(t), A(t)].....(1)$$

Dimana *K* adalah akumulasi kapital, *L* adalah tenaga kerja, dan *A* menggambarkan kemajuan teknologi. Output yang diperoleh dari akumulasi kapital dan tenaga kerja tertentu akan meningkat terhadap waktu (dengan adanya kemajuan teknologi), hanya jika jumlah pengetahuannya bertambah atau meningkat. Teknologi berfungsi meningkatkan produktivitas input- input.

Dalam perkembangannya, Mankiw, Romer dan Weil (MRW) di *A Contribution to the Empirics of Economic Growth* (1992) di penelitian Neycheva (2018), melakukan modifikasi terhadap pertumbuhan Solow di mana, sumber pertumbuhan ekonomi dengan demikian berasal dari pertumbuhan kapital, tenaga kerja dan human capital. Fungsi persamaannya menjadi:

$$Y(t) = f [K(t), H(t), L(t), A(t).....(2)$$

Menurut MRW, pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara tidak hanya didukung oleh kenaikan stok modal fisik dan jumlah tenaga kerja, tetapi juga peningkatan mutu modal manusia yang memiliki pengaruh kuat terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja serta pemanfaatan kemajuan teknologi.

Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Suryana (2008) mengatakan bahwa didalam model pertumbuhan endogen dikatakan bahwa hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat di suatu negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa investasi swasta dan publik di bidang sumber daya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif) dan memacu produktivitas yang mampu mengimbangi kecenderungan ilmiah penurunan skala hasil.

Pendapatan Asli Daerah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Santosa (2013) mengatakan bahwa peningkatan PAD yang dianggap sebagai modal secara akumulasi akan lebih banyak menimbulkan efek positif dan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sehingga Pendapatan Asli Daerah perlu mendapat perhatian khusus oleh pemda setempat dalam rangka mengurangi ketergantungan daerah terhadap pemerintah pusat. Prakarsa (2014) menambahkan bahwa ketergantungan kepada bantuan pusat harus seminimal mungkin, sehingga PAD harus menjadi bagian sumber keuangan terbesar bagi pelaksanaan otonomi daerah.

Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi

Suparmoko (2016) menyatakan bahwa, faktor tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi terpenting dalam kaitannya dengan peningkatan PDRB suatu daerah. Dari segi jumlah, semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi biasanya akan semakin tinggi pula produksi dari kegiatan tersebut. Perbaikan kualitas tenaga kerja dapat memperpanjang batas penurunan produksi total karena penambahan jumlah tenaga kerja dapat ditunda hingga mencapai jumlah tenaga kerja yang lebih besar.

Indeks Pembangunan Manusia dengan Pertumbuhan Ekonomi

Susetyo (2011) yang mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa, semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan teori Human Capital, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan. Jika setiap orang memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang.

Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian empiris terkait investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, Syahnur, *et. al.* (2013) dan Octavianingrum (2015) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya dalam penelitian Mukhtar (2015) Investasi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara PAD dengan Pertumbuhan Ekonomi dilakukan oleh Azzumar (2011), Sari (2015), dan Siagian (2018) menyebutkan bahwa PAD memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Prakarsa (2014) serta Suputra dan Dewi (2017) mengatakan PAD memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian terdahulu terkait tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh Paudel dan Perera (2009), Azzumar (2011), Syahnur, *et. al.* (2013) Chidoko (2014), dan Sari (2015) mengatakan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Rachmawati (2013), Pelinescu (2013), dan Chidoko (2014) mengatakan bahwa IPM memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yaitu berupa data panel (pooling data) atau data longitudinal yang digunakan adalah data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Data yang digunakan terdiri dari data 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dengan periode tahun 2015-2019.

PDRB

PDRB menurut BPS (2019), merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010 kabupaten/kota di Provinsi Jawa barat sepanjang tahun 2015-2019. Variabel ini diukur dalam satuan juta rupiah.

Investasi

Menurut Sukirno (2013), investasi adalah pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan – perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang- barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Data investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah investasi yang berasal dari penjumlahan Penanaman Modal Asing (PMA) ditambah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2015 – 2019. Satuan dari variabel investasi ini adalah satuan juta rupiah.

Pendapatan Asli Daerah

Menurut Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (2013), Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data realisasi PAD kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2015 – 2019. Variabel ini diukur dalam satuan juta rupiah.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja dapat juga diartikan penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Subri, 2012). Tenaga kerja yang digolongkan ke dalam angkatan kerja yang bekerja, yaitu penduduk yang berusia 15 hingga 64 tahun. Data tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah penduduk berusia 15 – 64 tahun kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2019. Variabel ini diukur dalam satuan jiwa.

Indeks Pembangunan Manusia

Menurut BPS (2019), IPM merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam mencapai tiga hal mendasar pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia dibentuk oleh tiga dimensi dasar yakni : Umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup yang layak yang diukur dalam satuan persen. Data IPM yang digunakan dalam penelitian ini adalah data IPM (metode baru) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2019. Variabel ini diukur dalam satuan persen.

Metode Analisis

Pada penelitian ini, analisis regresi dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang ada dalam penelitian ini memiliki satuan yang berbeda – beda, yaitu PDRB, Investasi, dan PAD berupa jutaan rupiah, Tenaga Kerja satuan jiwa, dan IPM

satuan persen sehingga semua data tidak bisa langsung diolah. Ghozali dan Ratmono (2017) menyebutkan perubahan data ke dalam bentuk Logaritma Natural (LN) diperlukan untuk:

1. Menghindari heteroskedastisitas.
2. Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas.
3. Mendekatkan skala data.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015), model fungsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LnPDRB}_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LnINV}_{i,t} + \alpha_2 \text{LnPAD}_{i,t} + \alpha_3 \text{LnTK}_{i,t} + \alpha_4 \text{IPM}_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots \quad (3.1)$$

Di mana:

$\text{LnY}_{i,t}$	= Logaritma Natural PDRB ADHK 2010 kabupaten/kota I tahun t (Rp)
$\text{LnINV}_{i,t}$	= Logaritma Natural Investasi Agregat kabupaten/kota i tahun t (Rp)
$\text{LnPAD}_{i,t}$	= Logaritma Natural PAD kabupaten/kota i tahun t (Rp)
$\text{LnTK}_{i,t}$	= Logaritma Natural TK kabupaten/kota i tahun t (Rp)
$\text{IPM}_{i,t}$	= IPM kabupaten/kota i tahun t (Rp)
α_0	= Konstanta
$\alpha_0 \dots \alpha_4$	= Koefisien Regresi
I	= 1, 2, 3, 4,, 27 (data <i>cross-section</i> 27 kabupaten/kota)
T	= 1, 2, 3, 4, 5 (data <i>time-series</i> , tahun 2015-2019)
$\varepsilon_{i,t}$	= <i>error term</i>

Uji Asumsi Klasik

Model *Ordinary Least Square* (OLS) memiliki uji asumsi yang harus dipenuhi agar model yang telah dibuat dapat lolos dari penyimpangan asumsi adanya normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas dengan cara sebagai berikut:

Uji Normalitas

Deteksi normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Jarque-Bera (JB). Uji Jarque-Bera (JB) dilakukan dengan melihat tingkat probabilitasnya, jika *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi ($> 0,05$) maka *residual* terdistribusi normal. Begitu juga sebaliknya, jika *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\leq 0,05$) maka *residual* tidak terdistribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2017).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel bebas. Apabila ditemukan korelasi yang tinggi di antara variabel bebas maka mengindikasikan variabel tersebut tidak *ortogonal* (korelasi antar variabel bebas tidak sama dengan nol). Untuk mendeteksi adanya korelasi pada variabel bebas maka dilakukan dengan cara menganalisis matriks korelasi antar variabel bebas dengan pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali dan Ratmono, 2017):

1. Apabila nilai korelasi antar variabel bebas $> 0,90$, maka terdeteksi adanya masalah multikolinearitas.
2. Apabila nilai korelasi antar variabel bebas $< 0,90$, maka tidak terdeteksi adanya masalah multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Uji statistik

yang digunakan pada penelitian ini untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji *Breusch-Pagan-Godfrey* jika nilai *Prob.Chi-Square* pada *Obs*R-Squared* $> 0,05$ maka terbebas dari heteroskedastisitas. Begitu sebaliknya jika nilai *Prob.Chi-Square* pada *Obs*R-Squared* $\leq 0,05$ maka terdapat heteroskedastisitas (Ghozali & Ratmono, 2017).

Uji Autokorelasi

Deteksi autokorelasi adalah untuk melihat apakah dalam suatu model regresi terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Deteksi autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series*. Uji statistik yang dipergunakan adalah uji *Lagrange Multiplier* (LM) jika nilai *Prob.Chi-Square* pada *Obs*R-Squared* $> 0,05$ maka terbebas dari autokorelasi. Begitu sebaliknya jika nilai *Prob.Chi-Square* pada *Obs*R-Squared* $\leq 0,05$ maka terdapat autokorelasi (Ghozali & Ratmono, 2017).

Pemilihan Model Estimasi Model Panel

Dalam pengolahan data panel harus dilakukan beberapa pengujian untuk memilih metode serta model mana yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Uji Chow

Uji *Chow* bertujuan untuk menentukan penggunaan *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM). Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah apabila χ^2 (*Chi-square*) statistik $< \alpha$ (0,05), maka menggunakan FEM lebih tepat dibandingkan CEM, sementara apabila χ^2 (*Chi-square*) $> \alpha$ (0,05), maka menggunakan CEM lebih tepat dibandingkan dengan FEM.

Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model yang lebih baik antara fixed effect model (FEM) dan random effect model (REM). Kriteria dalam pengambilan keputusan uji hausman adalah membandingkan nilai statistik hausman (W) dengan Chi Square (χ^2) tabel pada tingkat signifikan α tertentu. Apabila nilai probability $\chi^2 > \alpha$ (0,05), Berarti, menggunakan REM lebih tepat dibandingkan FEM, sementara apabila nilai probability $\chi^2 < \alpha$ (0,05) berarti menggunakan FEM lebih tepat dibandingkan REM.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali & Ratmono (2017) metode ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinansi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independennya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali & Ratmono (2017) pada dasarnya uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Jika tingkat signifikan $\leq 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t (Individu)

Menurut Ghozali & Ratmono (2017) uji T pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Uji T ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- Jika nilai Probabilitas berada pada tingkat signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai probabilitas berada pada tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh Investasi, Pendapatan Asli Daerah, Tenaga Kerja, Serta Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Adapun observasi dari penelitian ini memiliki rentang waktu dari tahun 2015 – 2019. Hasil estimasi dari Uji Asumsi Klasik dalam penelitian ini tersedia pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik				
Normalitas	Prob.			Indikator Tes.
	0,055014			Prob. > 0.05
Jarque-Bera	5,800337			
Multikolinearitas	Korelasi			Indikator Tes.
	INV	PAD	TK	IPM
Investasi	1.000000	0,699256	0,615695	0.198592
PAD	0.699256	1.000000	0,735717	0.428021
TK	0.615695	0.735717	1.000000	-0.041905
IPM	0.198592	0.428021	-0.041905	1.000000
Heterokedastisitas	Prob.			Indikator Tes.
	0,4217			Prob. > 0.05
Autokorelasi	Prob.			Indikator Tes.
	0,1399			Prob. > 0.05

Uji Normalitas

Hasil deteksi normalitas dapat dilihat nilai dari uji Jarque-Bera sebesar 5,800337 dengan probabilitas 0,055014 dimana nilai tersebut $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolineritas

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel $< 0,90$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dari model regresi yang digunakan, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil Uji heterokedastisitas tersebut dapat dilihat bahwa nilai Prob.Chi-Square pada Obs*R-Squared yaitu 0,4217, maka nilai tersebut $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Dari hasil uji LM yang telah dilakukan, didapatkan hasil nilai Prob.Chi-Square pada Obs*R-Squared yaitu 0, 1399 maka nilai tersebut > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Pemilihan Estimasi Model

Dalam pengolahan data panel harus dilakukan beberapa pengujian untuk memilih metode serta model mana yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Perbedaan ketiga model didasarkan pada asumsi yang dibuat mengenai *intersep*, *slope* koefisien, dan *error*. *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square Model* (OLS), sedangkan *Random Effect Model* (REM) menggunakan *Generalize Least Square Model* (GLS).

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	982.646487	(26,104)	0.0000
Cross-section Chi-square	743.582355	26	0.0000

Berdasarkan hasil uji *chow* diperoleh bahwa Prob untuk *Chi-Square* dan uji-F sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikan sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hasuman

Tabel 3 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	75.141086	4	0.0000

Berdasarkan hasil uji *hausman* diperoleh bahwa nilai *Prob.* Untuk *Chi-square* sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Hasil Estimasi Regresi

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan berbagai macam temuan. Dari tingkat signifikansi tiap variabel, pengaruh variabel dalam model secara simultan dan lain-lain. Berikut hasil estimasi regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNC	9.921736	0.807261	12.29062	0.0000
LN INVESTASI	-0.001186	0.001328	-0.892729	0.3741
LN PAD	0.013905	0.010031	2.386127	0.0087
LN TK	0.134891	0.076228	1.769566	0.0797
IPM	0.076145	0.004349	17.50710	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.999421	Mean dependent var	17.24884	
Adjusted R-squared	0.999254	S.D. dependent var	0.987372	
S.E. of regression	0.026963	Akaike info criterion	-4.190342	
Sum squared resid.	0.075607	Schwarz criterion	-3.523205	
Log likelihood	313.8481	Hannan-Quinn criter.	-3.919237	
F-statistic	5986.377	Durbin-Watson stat	0.758961	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil analisis regresi mengungkapkan bahwa variabel Investasi, PAD, TK, dan IPM secara bersama-sama memiliki sumbangan pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,999421. Hal ini menunjukkan bahwa 99% variasi dalam variabel dependen mampu dijelaskan oleh semua variabel independen yang terdapat dalam model, sedangkan sisanya sebesar 1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model. Sehingga nilai adjusted *R-Square* tersebut menunjukkan bahwa model penelitian baik digunakan.

Uji F (Simultan)

Berdasarkan nilai probabilitas F-statistic yang menunjukkan 0,000000 dimana berada pada tingkat signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel Investasi, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Tenaga Kerja (TK) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

Uji t (Parsial)

Berdasarkan hasil estimasi setiap variabel pada Tabel 4.3, variabel PAD, dan IPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sementara variabel Tenaga Kerja mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan. Variabel Investasi dalam penelitian ini memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Interprestasi Hasil

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan pada tabel 4.3, maka persamaan *fixed effect model* adalah sebagai berikut:

$$PDRB_{i,t} = 9.92173 - 0.001186 INVI_{i,t} + 0.013905 PAD_{i,t} + 0,134891 TK_{i,t} + 0,076145 IPM_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \dots (3.1)$$

Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai koefisien investasi sebesar -0.001186 dan tidak signifikan pada α (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa setiap pertambahan investasi sebanyak 1% akan menurunkan PDRB sebesar 0,001186% serta investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukhtar (2015) dimana investasi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.

Suryana (2008) menambahkan bahwa didalam model pertumbuhan endogen dikatakan bahwa hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat di suatu negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa investasi swasta dan publik di bidang sumber daya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif). Hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dengan pendapat Suryana, dimana investasi yang ada di Provinsi Jawa Barat diduga tidak bisa menciptakan eksternalitas positif karena penambahan investasi malah menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Penyebabnya karena persebaran investasi yang ada di Provinsi Jawa Barat sangat tidak merata dimana daerah yang memiliki nilai investasi asing maupun lokal tinggi adalah daerah yang fokusnya di sektor industri pengolahan, perumahan, dan konstruksi.

Pengaruh PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai koefisien pendapatan asli daerah sebesar 0,013905 dan signifikan pada α (0,05). Ini menunjukkan bahwa setiap pertambahan pendapatan asli daerah sebanyak 1% akan meningkatkan PDRB sebesar 0,013905% serta pendapatan asli daerah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzumar (2011),

Sari (2015), dan Siagian (2018) dimana pengaruh PAD terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan.

PAD merupakan salah satu sumber pembelanjaan daerah, jika PAD meningkat maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan bertambah dan tingkat kemandirian daerah akan meningkat pula. Sehingga pemerintah daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali potensi – potensi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan teori Solow-Swan, bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Hal ini terjadi karena semakin besar PAD suatu daerah, semakin besar juga pembelanjaan modal yang digunakan untuk pengeluaran dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang menunjang pembangunan daerah tersebut.

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,134891 namun tidak signifikan pada α (0,05). Ini menunjukkan bahwa setiap penambahan tenaga kerja sebanyak 1% akan meningkatkan PDRB sebesar 0,134891% namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavianingrum (2015), dimana Tenaga Kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi namun tidak signifikan. Hal ini terjadi karena minimnya keahlian tenaga kerja yang ada sehingga semakin banyak tenaga kerja namun kurang mendukung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Minimnya tingkat keahlian tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat tergambarkan dengan lebih dari setengah (16 dari 27 kabupaten/kota) daerah yang memiliki IPM lebih rendah dari rata – rata provinsi. Diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi besar rendahnya IPM adalah angka harapan lama sekolah, hal tersebut sesuai dengan teori Human Capital, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai koefisien indeks pembangunan manusia sebesar 0,076145 dan signifikan pada α (0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa setiap penambahan indeks pembangunan manusia sebanyak 1% akan meningkatkan PDRB sebesar 0,076145% serta indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pelinescu (2013), Susanto dan Rachmawati (2014), dan Chidoko (2014), dimana IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini juga sesuai dengan perkembangan dari teori Solow-Swan yang dilakukan oleh Mankiw, Romer, dan Weil (MRW) dimana mereka menambahkan variabel modal manusia dalam perhitungannya, karena menurut MRW, pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara dipengaruhi oleh peningkatan modal manusia yang akan memberikan pengaruh kuat terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan persediaan sumber daya yang dibutuhkan pembangunan manusia. Peningkatan sumber daya bersama dengan alokasi sumber daya yang tepat serta distribusi peluang yang semakin luas, khususnya kesempatan kerja akan mendorong pembangunan manusia lebih baik. Hal ini berlaku juga sebaliknya, pembangunan manusia mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan Investasi, PAD, Tenaga Kerja, dan IPM secara simultan

berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Investasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Investasi yang ada di Provinsi Jawa Barat tidak bisa meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi disebabkan karena persebaran investasi yang ada di Provinsi Jawa Barat sangat tidak merata serta penyebab lainnya adalah perkembangan laju perkembangan investasi dan pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Jawa Barat berbeda, dimana Investasi tidak selalu naik sementara pertumbuhan ekonomi selalu naik dalam kurun 5 tahun terakhir. PAD mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin bertambahnya PAD maka semakin besar juga pembelanjaan modal yang digunakan untuk pengeluaran dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang menunjang pembangunan daerah tersebut.

Tenaga Kerja mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi biasanya akan semakin tinggi pula produksi dari kegiatan tersebut. Tenaga kerja tetapi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat, hal ini terjadi karena minimnya keahlian tenaga kerja yang ada sehingga semakin banyak tenaga kerja namun kurang mendukung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. IPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 27 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. peningkatan modal manusia akan meningkatkan kualitas tenaga kerja. Peningkatan sumber daya bersama dengan alokasi sumber daya yang tepat serta distribusi peluang yang semakin luas, khususnya kesempatan kerja akan mendorong pembangunan manusia lebih baik.

Saran

Pemerataan persebaran investasi sangat diperlukan di setiap kabupaten dan kota, tidak hanya di kabupaten/kota yang memiliki potensial tinggi. Pengoptimalan pemberdayaan sumber daya daerah akan meningkatkan penerimaan PAD. Kebijakan mengenai kesejahteraan penduduk harus menjadi fokus utama setiap daerah, kesejahteraan penduduk akan diikuti dengan perbaikan kualitas tenaga kerja, serta peningkatan kualitas IPM di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Azzumar, M. R. (2011). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Investasi Swasta, Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Era Desentralisasi Fiskal Tahun 2005-2009 (Studi Kasus Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Chidoko, C. (2014). Labor and economic growth in Zimbabwe. *The Economics and Finance Letters*, 1(4), 24-29.
- Dewi, N. W. R., & Suputra, I. D. G. D. (2017). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), pp 1735-1773.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017) *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan EViews 10*. Edisi Kedua. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gujarati, D. N. (2013) *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Keli. Edited by R. C. Mangunsong. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaya, I. P. N. P. K., & Dwiandra, A. A. N. B. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah pada Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Variabel Pemoderasi, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 79-92.

- Kurniawan, D. and Hayati, T. P. T. N. (2015). Penerapan Model Solow-Swan Untuk Memacu Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak, *Media Ekonomi dan Manajemen*, 30(1), pp. 59–67.
- Mankiw, N. G., Romer, D., & Weil, D. N. (1992). A contribution to the empirics of economic growth. *The quarterly journal of economics*, 107(2), 407-437.
- Mukhtar, A. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dana Perimbangan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Makassar Tahun 2003-2012. *Jurnal Economix*, 3, pp. 1–11.
- Neycheva, M. (2018). MRW model of growth: Foundation, Developments, and Empirical Evidence
- Octavianingrum, D. (2015) Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi 5 Kabupaten/Kota. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 14(2), 42-52
- Paudel, R. C., & Perera, N. (2009). Foreign debt, trade openness, labor force and economic growth: evidence from Sri Lanka.
- Pelinescu, E. (2015). The impact of human capital on economic growth. *Procedia Economics and Finance*, 22, 184-190.
- Santosa, B. (2013). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Daerah terhadap Pertumbuhan, Pengangguran, dan Kemiskinan 33 Provinsi di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 5(2), 130-143
- Sari, Y. K. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal, Dana Perimbangan, Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013). *Diponegoro Journal of Economics*, 4(3), 72-82
- Siagian, E. (2018) Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad), Dana Alokasi Umum (Dau), Dana Alokasi Khusus (Dak) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2010-2016. *Jurnal Economica*. 19(1). 21-31
- Subri, M. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suparmoko, M. (2016), *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE
- Suryana (2008). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Susanto, A. B., & Rachmawati, L. (2013). Pengaruh Indeks Pembangunan (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Ekonomi Unesa*, 1(3), p. 6.
- Susetyo, D. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Aglomerasi, Tenaga Kerja Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah, *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 64-75
- Susilowati, D., & Suliswanto, M. S. W. (2015) ‘Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri Dan Kemiskinan (Kajian Teoritis Di Indonesia)’, *Journal of Innovation in Business and Economics*, (1), pp 89-106.
- Todaro, M. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P. and Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jilid I Edisi Kesembilan Jakarta: Erlangga.
- UNDP (1995). *Human Development Report 1995: Gender and Human Development, Human Development Report (1990 to present)*.
- UNDP (2019). *Human Development Report 2019: The Next Frontier; Human Development and The Anthropocene*. New York.